

Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Letusan Gunung Tangkuban Perahu di Desa Jayagiri Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat

Annisa Ayuningtyas Denita Utami¹, Epi Supiadi², Enung Huripah³

^a Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung

Keywords:

Kesiapsiagaan, Masyarakat, Bencana Letusan Gunung Berapi

Corresponding Author:

Annisa Ayuningtyas Denita Utami, Epi Supiadi, Enung Huripah
Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung
Email:
annisaayuningtyasdu@poltekesos.ac.id

Abstract: *This research aims to obtain a picture of the community in the disaster prone area of Mount Tangkuban Perahu eruption, which includes the characteristics of respondents, community knowledge, policies, community emergency response plan, early warning system and mobilization of community resources in the disaster prone area of Mount Tangkuban Perahu eruption. This research uses a quantitative approach through descriptive methods. The population and withdrawal of samples using Accidentally Sampling, numbered 44 respondents out of 3,549 people in Jayagiri Village. Data collection techniques using questionnaires, unstructured interviews, and documentation studies. The results showed public preparedness in the moderate category with a percentage of 74.58%. Knowledge aspect in the high category with a total score of 1.122 out of 1.408, policy aspects in the high category with a total score of 1.268 out of 1.408, emergency response plans in the moderate category totaled 670 out of 1.408, aspects of the early warning system in the high category with a total score of 1.052 out of 1.408, and the mobilization of resources in the high category with a total score of 1.139 out of 1.408. The problem-solving program is "community development Program for disaster alert and management capacity building in Jayagiri Village, Lembang, West Bandung District", aiming to improve community preparedness in disaster prone areas of Mount Tangkuban Perahu eruption in Jayagiri Village through the establishment of Disaster Alert Community Group. The method used is the CO/CD method. The techniques used are FGD, TOP, capacity building, lobbying and campaign.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran masyarakat di daerah rawan bencana letusan Gunung Tangkuban Perahu, yang meliputi karakteristik responden, pengetahuan masyarakat, kebijakan, rencana tanggap darurat masyarakat, sistem peringatan dini dan mobilisasi sumber daya masyarakat di daerah rawan bencana letusan Gunung Tangkuban Perahu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif melalui metode deskriptif. Populasi dan penarikan sampel menggunakan Accidentally Sampling, berjumlah 44 responden dari 3.549 jiwa di Desa Jayagiri. Teknik pengumpulan data menggunakan angket, wawancara tidak terstruktur dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan kesiapsiagaan masyarakat pada kategori sedang dengan jumlah presentase 74,58%. Aspek pengetahuan pada kategori tinggi dengan jumlah skor total 1.122 dari 1.408, aspek kebijakan pada kategori tinggi dengan jumlah skor total 1.268 dari 1.408, rencana tanggap darurat pada kategori sedang jumlah skor total 670 dari 1.408, aspek sistem peringatan dini pada kategori tinggi dengan jumlah skor total 1.052 dari 1.408, dan mobilisasi sumber daya pada kategori tinggi dengan jumlah skor total 1.139 dari 1.408. Program pemecahan masalah yang diajukan adalah "Program pembentukan Kelompok Masyarakat Siaga Bencana di Desa Jayagiri Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat bertujuan untuk meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat di daerah rawan bencana letusan Gunung Tangkuban Perahu di Desa Jayagiri melalui pembentukan Kelompok Masyarakat Siaga Bencana. Metode yang digunakan yaitu metode CO/CD. Teknik yang digunakan adalah FGD, TOP, capacity building, lobi dan kampanye.

PENDAHULUAN

Indonesia yang notabene merupakan wilayah yang rawan bencana dan masuk kedalam kawasan *ring of fire* yang membentang dari Nusa Tenggara, Bali, Jawa, Sumatra, terus ke Himalaya, Mediterania dan berujung di Samudra Atlantik. Menurut Milan Tomic dalam blog pribadinya *Ring of Fire* (Cincin Api) adalah zona dimana terdapat banyak aktifitas seismik yang terdiri dari busur vulkanik dan parit-parit (palung) di dasar laut. Cincin Api memiliki panjang lebih dari 40.000 km memanjang dari barat daya Amerika Selatan dibagian timur hingga ke sebelah tenggara benua Australia di sebelah barat. Pada zona yang disebut Cincin Api inilah banyak terjadi gempa dan letusan gunung berapi. Sekitar 90% dari gempa bumi yang terjadi dan 81% dari gempa bumi terbesar di dunia terjadi di sepanjang Cincin Api ini. Antar lempeng tersebut berubah posisi dan ukuran dengan kecepatan 1-10 cm per tahun, jika terjadi desakan antar lempeng secara horizontal, maka terjadi gempa bumi, namun apabila terjadi desakan antar lempeng secara vertikal maka akan terjadi letusan gunung berapi. Aktivitas magmatik ini berpotensi menyebabkan gempa bumi. Gunung-gunung berapi di Indonesia termasuk yang paling aktif dalam jajaran gunung berapi pada *Ring of Fire*. Gunung berapi di Indonesia terbentuk dalam zona subduksi lempeng Eurasia dan lempeng Indo-Australia.

Gambaran untuk kesiapsiagaan masyarakat di Indonesia saat ini menurut Deny Hidayati masih cukup rendah dan perlu ditingkatkan hal ini dibuktikan dengan penelitian-penelitian terdahulu, yang pertama oleh Afida Saidatul Mendrofa berjudul Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Letusan Gunung Kelud di Desa Babadan Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri, kedua oleh Indah Prasetya Wiza berjudul Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Banjir di Kelurahan Jaya Setia Kecamatan Pasar Muara Bungo Provinsi Jambi, dan yang terakhir Rafi Amanullah berjudul Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Tanah Longsor di Desa Mandala Mekar Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung, terbukti menghasilkan bahwa kesiapsiagaan masyarakat belum cukup optimal dilihat dari aspek-aspek kesiapsiagaan itu sendiri yang masih dalam kategori rendah, dan beberapa aspek lainnya dalam kategori tinggi.

Mengacu kepada lingkup atau cakupan wilayah yang lebih luas yaitu Indonesia, peneliti melihat bahwa secara umum masyarakat di Indonesia belum memiliki sikap kesiapsiagaan yang bisa dijadikan bekal ataupun tindakan preventif yang bisa diandalkan saat bencana terjadi, dibuktikan dengan tidak memiliki pengetahuan bagaimana harus bertindak dan sikap masyarakat yang mudah panik. Berdasarkan hasil peninjauan peneliti pada Bulan Februari 2020 ke Badan Penanggulangan Bencana Daerah Provinsi Jawa Barat ditemukan bahwa belum adanya gambaran keseluruhan Masyarakat Jawa Barat terkait sejauh mana kesiapsiagaan menghadapi bencana khususnya di wilayah Jawa Barat.

Gunung Tangkuban Perahu merupakan sebuah gunung berapi yang ada di Jawa Barat tepatnya di Kabupaten Bandung. Gunung Tangkuban Perahu merupakan salah satu Gunung berapi yang masih aktif di Indonesia. Letusan terakhir Gunung Tangkuban Perahu terjadi beberapa kali pada tahun 2019, dan yang terakhir pada bulan September. Sepanjang sejarahnya dilansir dari Wikipedia, aktivitas yang terjadi di gunung Tangkuban Perahu telah membentuk 13 kawah. Tiga kawah diantaranya populer dijadikan destinasi wisata, yakni Kawah Ratu, Kawah Upas, dan Kawah Domas.

Gunung Tangkuban Parahu sempat meletus beberapa kali. Orang yang sempat mencatat letusan pertamanya adalah botanis sekaligus geologis bernama Franz Wilhelm Junghuhn. Berdasarkan catatan yang dibuat Junghuhn tahun 1853, catatan pertama tentang letusan Gunung

Tangkuban Parahu adalah tahun 1829. Tak ada data tentang letusan sebelumnya. Setelah itu letusan beristirahat selama 17 tahun, letusan berikutnya terjadi pada tahun 1846. Setelah itu gunung tercatat aktif berturut-turut tahun 1867 dan 1887. Letusan besar berikutnya terjadi tahun 1896 setelah gunung mengalami masa istirahat 50 tahun. Aktivitas atau letusan kemudian terjadi tahun 1910, 1929, 1935, 1946, 1947, 1950, 1952, 1957, 1961, 1965, 1967, 1969, 1971, 1983, 1992, 1994, 2004 dan 2019. Menurut T. Bachtar, masa istirahat antar letusan Gunung Tangkuban Parahu berlangsung antara 30 - 70 tahun. Pada tahun 2005, Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi Daerah sudah membuat peta Kawasan Rawan Bencana Gunung Tangkuban Parahu. Daerah-daerah yang rawan bencana dibagi dalam tiga kategori. Masing-masing Kawasan Rawan Bencana I, II, dan III. Ada yang berada dalam radius 1 km, 5 km dari letusan, dan yang berpotensi terkena terjangan lahar dan hujan abu atau lontaran batu pijar.

Status terakhir dari semenjak Gunung Tangkuban Perahu Letusan pada bulan September tahun 2019 ini dilansir Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi (PVMBG) menyatakan status Gunung Tangkuban Perahu diturunkan dari Level II (Waspada) menjadi Level I (Normal) terhitung sejak, Senin 21 Oktober 2019 pukul 09.00 WIB. Kepala Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi, Kasbani mengatakan penurunan status tersebut merupakan hasil evaluasi yang dilakukan pihaknya dengan mengacu terhadap potensi ancaman bahaya Tangkuban Perahu". Karena aktivitasnya baik teramati secara visual maupun instrumen itu turun dalam pola yang stabil, maka statusnya turun jadi Level I Normal.

Dampak sebelumnya dari Letusan Gunung Tangkuban Perahu pada tahun 2019 menyebabkan luncuran kolom abu setinggi 200 meter. Hujan abu juga terjadi di sekitar Kecamatan Lembang, Bandung Barat. Hasil pantauan Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi di Pos Pengamatan Gunung Api Tangkuban Parahu, Jumat menyebutkan dampak yang paling jauh akibat Letusan Tangkuban Perahu sore ini adalah sekitar 4 kilometer. Berdasarkan hasil Penjajakan yang dilakukan peneliti pada tanggal 15 Januari 2019 yang bertujuan untuk mendapatkan informasi terkait kerugian apa yang dialami pada saat erupsi Tahun 2019 Kerugian atau dampak yang diakibatkan pada erupsi itu menurut Kelurahan Desa Jayagiri ialah dari sisi psikologisnya, masyarakat yang tinggal di daerah rawan Erupsi Gunung Tangkuban Perahu nampak cemas, takut dan trauma akan terjadinya erupsi susulan. Untuk sisi kerugian material atau korban jiwa tidak terdapat sama sekali. PVMBG merekomendasikan kepada masyarakat yang berada di sekitar agar tidak mendekati wilayah wisata Tangkuban Parahu dan juga tidak diperbolehkan untuk mendekati Kawah Ratu dan Kawah Upas, serta tidak diperkenankan di dalam kawasan kawah-kawasan aktif yang ada di dalam kompleks Gunung.

Untuk mengantisipasi letusan Gunung Tangkuban Perahu agar tidak terjadi kerugian yang besar pada masyarakat, maka masyarakat di Desa Jayagiri Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat harus memiliki kesiapsiagaan dalam menghadapi kemungkinan kembali erupsi atau terjadi meletusnya Gunung Tangkuban Perahu. Masyarakat disini mempunyai peluang yang sangat besar dalam mencegah terjadi adanya kerugian material maupun nonmaterial dan korban jiwa yang diakibatkan oleh letusan Gunung Tangkuban Perahu. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka peneliti memandang penting dan tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana letusan Gunung Tangkuban Perahu di Desa Jayagiri Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung. Masyarakat disini berperan sebagai pelaku utama dalam penanggulangan bencana, terutama yang tinggal di daerah rawan terkena dampak bencana, agar memiliki kesadaran kesiapsiagaan terhadap bencana.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif untuk mengukur Kesiapsiagaan Masyarakat dalam menghadapi Bencana Letusan Gunung Tangkuban Perahu. Penelitian ini akan memberikan gambaran umum secara empiris mengenai Kesiapsiagaan Masyarakat menghadapi Bencana Letusan Gunung Tangkuban Perahu di Desa Jayagiri Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat. Sumber data primer ini didapatkan secara langsung dari masyarakat yang bertempat tinggal di daerah rawan terdampak Bencana Letusan Gunung Tangkuban Perahu. Sedangkan data sekunder akan diperoleh dari studi dokumentasi dari literatur, dokumen, bahan bacaan, bahan pustaka, dan laporan-laporan penelitian. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan *Accidental Sampling* dengan jumlah sampel penelitian di Desa Jayagiri Kecamatan lembang Kabupaten Bandung Barat sebanyak 44 orang. Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini antara lain: 1) Kuesioner yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis tentang Kesiapsiagaan Masyarakat; 2) wawancara tidak terstruktur dilakukan kepada Sekretaris Desa Jayagiri yang bertujuan untuk mengetahui informasi terkait Kebijakan, Program Penanggulangan Bencana apa saja yang ada di Desa Jayagiri; serta 3) studi dokumentasi melalui catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, peraturan, kebijakan, dan lain-lain yang berkaitan dengan penelitian.

Responden Penelitian

Penelitian mengenai Kesiapsiagaan Masyarakat Rawan Bencana di Daerah Rawan Bencana Letusan Gunung Tangkuban Perahu Desa Jayagiri Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat dilakukan dengan menggunakan penyebaran kuesioner kepada 44 responden yang tersebar di tiga dusun (3 RW) yaitu: Pasir Ipis, Genteng, dan Gunung Putri. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin yang mengisi angket mayoritas adalah laki-laki dengan presentase 59% dan perempuan sebanyak 41%. Kemudian berdasarkan tingkat pendidikan, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1 Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Pendidikan	Jenis Kelamin		Jumlah	%
		L	P		
1.	SD	4	0	4	9,09
2.	SMP	10	7	17	38,63
3.	SMA	7	8	15	34,09
4.	S-1	4	4	8	18,18
Jumlah				44	100,00

Sumber: Hasil Penelitian

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa latar belakang pendidikan yang paling banyak adalah SMP sebanyak 17 jiwa atau 38,63%, pendidikan SMA 15 jiwa atau sebanyak 34,09%, lalu pendidikan S-1 8 jiwa atau 18,18% dan SD sebanyak 4 jiwa atau 9,09%. Dapat diketahui pendidikan yang mendominasi dari karakteristik responden adalah pendidikan Sekolah Menengah Atas, dan untuk pendidikan Sarjana S-1 hanya 8 jiwa, hal ini menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan 44 responden dalam penelitian ini dikatakan sedang tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu rendah.

Sedangkan berdasarkan usianya dalam penelitian ini adalah kelompok usia dari 16–65 tahun, responden dalam penelitian ini didominasi oleh usia dari 33-49 tahun sebanyak 16 jiwa

atau 36,36%, dapat dikatakan berada dalam kategori usia produktif. Karakteristik responden berdasarkan range usia dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

No	Range usia	Jumlah	%
1.	16 – 32	14	31,81
2.	33 – 49	16	36,36
3.	50 – 62	14	31,81
Jumlah		44	100,00

Sumber: Hasil Penelitian

HASIL PENELITIAN

1. Profil Desa Jayagiri

Desa Jayagiri Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat, yang berada di kaki Gunung Tangkuban Perahu, yang merupakan salah satu Desa yang paling dekat jaraknya dengan Gunung Tangkuban Perahu. Desa Jayagiri merupakan Desa yang rawan terkena dampak Letusan dari Gunung Tangkuban Perahu karna jarak desa dari kawah yakni hanya berkisar sekitar 6,5 km. Lahan yang ada di Desa Jayagiri selain dipakai sebagai pemukiman juga dipakai sebagai perkebunan dan persawahan. Secara demografis penduduk Desa Jayagiri Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat berjumlah 18.170 jiwa dengan jumlah laki-laki 9.247 jiwa dan perempuan 8.923 jiwa, tersebar di 19 Dusun. Hingga sampai saat ini jumlah keluarga di Desa Jayagiri mencapai $\pm$ 5.323 KK. Berdasarkan mata pencaharian di Desa Jayagiri dengan populasi terbesar adalah Ibu Rumah Tangga dengan jumlah 3.763 jiwa dan yang kedua ada karyawan swasta dengan jumlah 2.233 jiwa, ketiga ada Buruh Harian Lepas dengan jumlah 1.821 jiwa. Kondisi pemukiman di Desa Jayagiri masih belum tertata dengan rapih karna setiap kampung itu terpisah oleh lahan pertanian dan perkebunan yang lumayan jauh. Kontur jalan yang naik turun menunjukkan bahwa pemukiman ada di kaki Gunung Tangkuban Perahu dan memasuki kawasan perbukitan. Mengingat Desa Jayagiri hanya berjarak 5 km dari kawah Gunung Tangkuban Perahu.

2. Aspek Pengetahuan Kesiapsiagaan Masyarakat di Daerah Rawan Bencana Letusan Gunung Tangkuban Perahu Desa Jayagiri Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat

Aspek pengetahuan merupakan faktor kunci dalam kesiapsiagaan yang ketika masyarakat sudah memiliki pengetahuan tentang resiko bencana yang ada di dalam wilayah tempat tinggalnya, masyarakat akan tahu bahwa keberlangsungan hidupnya terancam dikarenakan ada resiko bencana yang dapat terjadi kapan saja tidak mengenal waktu. Pengetahuan masyarakat dalam menghadapi letusan Gunung Tangkuban Perahu terdapat aspek yang menjadi dasar pertanyaan dari sub problematika penelitian yaitu pengetahuan letusan Gunung Tangkuban Perahu, penanganan letusan Gunung Tangkuban Perahu, dampak letusan Gunung Tangkuban Perahu, dan tindakan-tindakan penyelamatan ketika bencana letusan Gunung Tangkuban Perahu terjadi.

Setelah diisi oleh responden masing-masing jawaban tersebut kemudian dihitung skor yang didapatkan oleh keseluruhan responden mengenai pengetahuan apa yang diketahui oleh responden. Skor masing-masing pernyataan tersebut kemudian dijumlahkan hingga mendapatkan skor total dari satu aspek tersebut. Adapun total skor untuk aspek pengetahuan kesiapsiagaan yaitu 1.122 dari jumlah responden 44 jiwa. Dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3 Skor Total Aspek Pengetahuan

NO	PERTANYAAN	JAWABAN				TOTAL SKOR
		A	B	C	D	
1	Gunung Tangkuban Perahu tidak termasuk gunung yang masif aktif?	19	17	4	3	140
2	Desa Jayagiri Kecamatan Lembang merupakan daerah rawan bencana letusan Gunung Tangkuban Perahu	12	30	2	-	142
3	Gunung Tangkuban Perahu tidak memiliki tanda-tanda ketika akan terjadi letusan	3	33	6	2	125
4	Jika tidak ada persiapan dari masyarakat, Bencana Letusan Gunung Tangkuban Perahu akan mengakibatkan banyak korban	10	34	-	-	141
5	Bencana Letusan Gunung Tangkuban Perahu merupakan situasi yang mengancam kehidupan masyarakat terutama masyarakat Desa Jayagiri Kecamatan Lembang karena daerah yang rawan bencana Letusan Gunung Tangkuban Perahu	14	29	1	-	145
6	Gunung Tangkuban Perahu memiliki beberapa tingkatan status, seperti aktif, normal, waspada, siaga, dan awas	18	22	2	2	144
7	Gunung Tangkuban Perahu akan menimbulkan lontaran batu panas, hujan abu, dan awan panas pada saat terjadi letusan	10	34	-	-	142
8	Tindakan-tindakan penyelamatan (contoh: mengungsi berlari menjauh, berlindung, dll) harus dilakukan dengan tepat ketika terjadi bencana Letusan Gunung Tangkuban Perahu	11	23	-	-	143
JUMLAH TOTAL						1122

Sumber: Hasil Penelitian

Berdasarkan total skor aspek pengetahuan kesiapsiagaan bencana Letusan Gunung Tangkuban Perahu, diketahui bahwa total skor dari aspek pengetahuan adalah sebesar 1.122. Maka dapat diperoleh nilai maksimum dan minimum yakni sebagai berikut:

Skor Maksimum = Nilai Tertinggi x Jumlah Soal x Jumlah Responden
 $= 4 \times 8 \times 44 = 1.408$

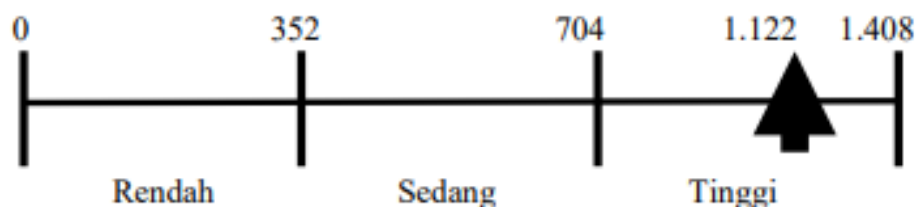
Skor Minimum = Nilai Terendah x Jumlah Soal x Jumlah Responden
 $= 1 \times 8 \times 44 = 352$

Banyak Kelas = 3 (Rendah, Sedang, Tinggi)

Interval = (Skor Mak – Skor Min) : Banyak Kelas
 $= (1.408 - 352) : 3$
 $= 352$

Kelas Interval = Rendah : 1 - 352
Sedang : 352 – 704
Tinggi : 704 -1.408

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, maka dapat diperoleh gambaran tentang tingkat kesiapsiagaan masyarakat di daerah rawan bencana Letusan Gunung Tangkuban Perahu, yaitu kesiapsiagaan dalam aspek pengetahuan yang dapat dilihat dalam dari garis kontinum berikut ini:



Gambar 1 Garis Kontinum Aspek Pengetahuan Kesiapsiagaan Masyarakat

Berdasarkan Gambar 1 menunjukkan bahwa apabila tingkat kesiapsiagaan dilihat dari aspek pengetahuan garis kontinum menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat mengenai kesiapsiagaan bencana khususnya untuk menghadapi bencana Letusan Gunung Tangkuban Perahu dikatakan tinggi dengan jumlah presentase 79,68 %. Tentunya jumlah tersebut menggambarkan bahwa masyarakat Desa Jayagiri sudah mengetahui mengenai statusnya yang tinggal di daerah rawan bencana, sudah mengetahui dampak dari letusan Gunung Tangkuban Perahu, dan mengetahui tindakan-tindakan apa saja yang harus dilakukan ketika sewaktu waktu Gunung Tangkuban Perahu meletus.

3. Aspek kebijakan Kesiapsiagaan Masyarakat di Daerah Rawan Bencana Letusan Gunung Tangkuban Perahu Desa Jayagiri Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat

Parameter kedua merupakan kebijakan yang merupakan serangkaian keputusan yang diambil oleh instansi pemerintah yang diwujudkan dalam bentuk peraturan perundangan, program-program dan tindakan yang digunakan sebagai pedoman untuk mendukung tindakan aparat pemerintahan untuk mencapai suatu tujuan dalam rangka memecahkan suatu masalah dalam kehidupan masyarakat yang masih berada pada wilayah wewenangannya. Kebijakan pemerintahan Desa Jayagiri dalam menghadapi bencana Letusan Gunung Tangkuban Perahu terdapat aspek yang menjadi dasar pertanyaan dari sub- problematik penelitian yaitu penerapan Peraturan Pemerintah mengenai Penanggulangan Kebencanaan, Kebijakan kebijakan lokal yang sudah ada di masyarakat dan implementasinya. Adapun total skor untuk aspek Kebijakan kesiapsiagaan yaitu 1.268. Dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4 Skor Total Aspek Kebijakan

NO	PERTANYAAN	JAWABAN				TOTAL SKOR
		A	B	C	D	
9	Peraturan Pemerintah atau Undang-Undang tentang penanggulangan bencana sudah ditetapkan diantaranya Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang penanggulangan bencana, Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 21 Tahun 2008 tentang penyelenggaraan penanggulangan bencana, dan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 22 Tahun 2008 tentang pendanaan dan pengelolaan dalam menghadapi bencana sudah di terapkan di Desa Jayagiri	17	25	2	-	147

10	Di Desa Jayagiri sudah ada kebijakan dukunagan psikosial bagi masyarakat dalam menghadapi bencana letusan Gunung Tangkuban Perahu	42	-	-	2	170
11	Di Desa Jayagiri sudah ada kebijakan tanggap darurat dan panduan dari Pemerintah dalam menghadapi bencana letusan Gunung Tangkuban Perahu	44	-	-	-	176
12	Masyarakat desa Jayagiri sudah membuat peraturan yang mengatur tentang jalur evakuasi dan tempat evakuasi jika terjadi bencana letusan Gunung Tangkuban Perahu	43	1	-	-	175
13	Di Desa Jayagiri sudah ada kebijakan pencegahan dan mitigasi panduan dari Pemerintah dalam menghadapi bencana letusan Gunung Tangkuban Perahu	44	-	-	-	176
14	Di Desa Jayagiri sudah terbentuk tim siaga desa dalam bidang penanggulangan bencana	23	6	5	10	130
15	Penyuluhan dan pelatihan mengenai penanggulangan bencana dalam upaya pengurangan resiko bencana diperlukan oleh warga masyarakat desa Jayagiri	11	10	21	2	118
16	Masyarakat Desa Jayagiri (Kepala Desa, Ketua RT/RW, dan tokoh masyarakat lainnya) mempunyai kebijakan yang mengatur tentang sistem peringatan dini jika terjadi bencana letusan Gunung Rangkuban Perahu	44	-	-	-	176
JUMLAH TOTAL						1268

Sumber: Hasil Penelitian

Berdasarkan total skor aspek Kebijakan kesiapsiagaan bencana Letusan Gunung Tangkuban Perahu, diketahui bahwa total skor dari aspek pengetahuan adalah sebesar 1.268. Maka dapat diperoleh nilai maksimum dan minimum yakni sebagai berikut:

Skor Maksimum = Nilai Tertinggi x Jumlah Soal x Jumlah Responden
= $4 \times 8 \times 44 = 1.408$

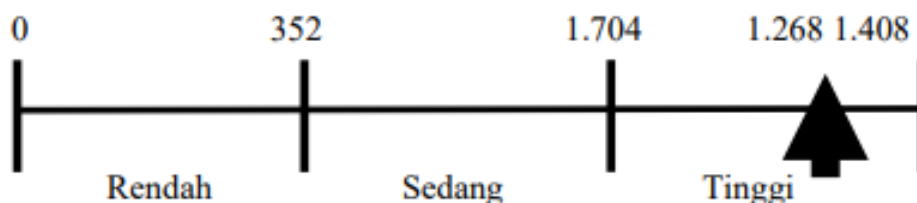
Skor Minimum = Nilai Terendah x Jumlah Soal x Jumlah Responden
= $1 \times 8 \times 44 = 352$

Banyak Kelas = 3 (Rendah, Sedang, Tinggi)

Interval = (Skor Mak – Skor Min) : Banyak Kelas
= $(1.408 - 352) : 3$
= 352

Kelas Interval = Rendah : 1 - 352
Sedang : 352 – 704
Tinggi : 704 – 1.408

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, maka dapat diperoleh gambaran tentang tingkat kesiapsiagaan masyarakat di daerah rawan bencana Letusan Gunung Tangkuban Perahu, yaitu kesiapsiagaan dalam aspek kebijakan yang dapat dilihat dalam dari garis kontinum berikut ini :



Gambar 2 Garis Kontinum Aspek Kebijakan Kesiapsiagaan Masyarakat di Daerah Rawan Bencana Letusan Gunung Tangkuban Perahu

Berdasarkan Gambar 2 menunjukkan bahwa apabila tingkat kesiapsiagaan dilihat dari aspek kebijakan garis kontinum menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat mengenai kesiapsiagaan bencana khususnya untuk menghadapi bencana Letusan Gunung Tangkuban Perahu dapat dikatakan tinggi dengan jumlah presentase 90,05%.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, terlihat bahwa kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi letusan Gunung Tangkuban Perahu di Desa Jayagiri Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat Provinsi Jawa Barat terbilang dalam kategori sedang dengan jumlah 74,58%. Merujuk kepada teori yang telah dijelaskan pada Bab II menurut Deny Hidayati yang diadaptasi dari kerangka kerja UNESCO, Implementasi kebijakan publik dilihat dari segi proses adalah segala proses pelaksanaan tindakan untuk untuk menjalankan keputusan yang telah dibuat guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan yang telah ditetapkan dalam hal ini terkait penyelenggaraan kegiatan penanggulangan bencana yang ada di Desa Jayagiri. Kebijakan Penanggulangan Bencana di Desa Jayagiri berada pada kategori tinggi dengan presentase 90,05% yang menunjukkan bahwa sebagian besar sudah terdapatnya Kebijakan-kebijakan yang menjadi dasar pelaksanaan Kegiatan Penanggulangan Bencana. Artinya dalam hal ini Kebijakan terkait penanggulangan bencana yang ada di Desa Jayagiri sudah ada dan pihak Desa sudah cukup waspada dengan adanya resiko bencana yang ada di wilayahnya dan membuat kebijakan terkait penanggulangan bencana sebagai payung hukum dalam suatu kegiatan terkait penanggulangan bencana. Akan tetapi, untuk implementasi dari kebijakan yang sudah terdapat di Desa Jayagiri peneliti melihat bahwa kurangnya implementasi kebijakan dan pendanaan tentang bencana terkait tentang kebijakan yang telah diatur oleh pemerintah daerah maupun pusat mengenai kebijakan kesiapsiagaan bencana.

Merujuk kepada teori yang telah dijelaskan pada Bab II menurut Deny Hidayati yang diadaptasi dari kerangka kerja UNESCO, yang menjadikan faktor kunci keberhasilan dan sangat krusial dalam rencana tanggap darurat penanggulangan bencana adalah identifikasi kriteria atau pemicu untuk mengelola insiden dan melaksanakan tanggap darurat. Aspek Rencana Tanggap Darurat garis kontinum menunjukkan bahwa rencana tindakan masyarakat mengenai kesiapsiagaan bencana khususnya untuk menghadapi bencana letusan Gunung Tangkuban Perahu dapat dikatakan sedang dengan jumlah 47,58%. Dalam hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Jayagiri sebagian besar sudah mengetahui jalur evakuasi dan tempat pengungsian yang aman ketika bencana Letusan Gunung Tangkuban Perahu terjadi akan tetapi untuk implementasi atau penerapan dari kebijakan yang sudah ada di masyarakat masih belum terlihat, salah satunya belum adanya tim penanggulangan bencana khusus yang berasal dari masyarakat, dan Pelatihan Penanggulangan Bencana yang diadakan oleh pemerintah setempat

tidak secara berkala ataupun kontinuitas dan masyarakat Desa Jayagiri pun jarang mengikuti kegiatan tersebut.

KESIMPULAN

Kesiapsiagaan merupakan rangkaian kegiatan yang bertujuan untuk merespons atau menanggapi situasi bencana. Kegiatan dalam kesiapsiagaan juga memperkirakan kebutuhan-kebutuhan apa yang dirasa akan timbul ketika suatu bencana terjadi dan bagaimana pemenuhan kebutuhan tersebut melalui sumber atau potensi yang ada. Melalui kesiapsiagaan yang dilakukan dalam rangka mempersiapkan bencana yang tidak dapat di prediksi kapan terjadinya, masyarakat yang berada di wilayah rawan bencana akan lebih terencana dalam menghadapi situasi bencana yang mengancam keberlangsungan kehidupan mereka. Desa Jayagiri merupakan salah satu desa yang masuk ke (KRB) Kawasan Rawan Bencana Letusan Gunung Tangkuban Perahu berdasarkan informasi dari BPBD (Badan Penanggulangan Bencana Daerah) Provinsi Jawa Barat dikarenakan letak geografi Desa Jayagiri yang berjarak 5 km dari Gunung Tangkuban Perahu.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti sajikan, yaitu hasil angket dengan pertanyaan tertutup, dari aspek pengetahuan dan kebijakan menunjukan bahwa kesiapsiagaan masyarakat di daerah rawan bencana Letusan Gunung Tangkuban Perahu dikategori tinggi. Hasil penelitian menunjukan bahwa masih kurangnya kesiapsiagaan masyarakat untuk menghadapi letusan Gunung Tangkuban Perahu, maka dari itu perlu adanya peningkatan kepedulian untuk masyarakat dan untuk pemerintah terkait agar bisa menanggulangi manajemen kebencanaan terutama terkait dengan kesiapsiagaan masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini penulis ucapkan terima kasih kepada:

1. Dosen dan Civitas Akademika Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung yang telah memberikan izin dan dukungan sehingga penelitian ini bisa berjalan dengan baik.
2. Aparatur Desa Jayagiri yang telah berkenan memberikan informasi dan dukungan untuk peneliti.
3. Responden Penelitian yakni masyarakat RW 006 Kampung Pasir Ipis, RW 008 Kampung Genteng, dan RW 010 Kampung Gunung Putri yang telah bersedia memberikan informasi kepada peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- A.C. Effendi dan Suparto Siswamidjono. 1980. Laporan mengenai *Asean Disaster Preparedness Seminar di Manila Filipina*. Direktorat Vulkanologi: Bandung
- Adi Fahrudin. 2000. *Disaster Management and Post- Disaster Social Services: The Need to Prepare Social Work Students to Practice in Disaster Setting*.
- BSN. 2012. *Perlindungan Masyarakat- Pedoman untuk manajemen kesiapsiagaan insiden dan kontinuitas operasional*.
- Deny Hidayati, dkk. 2006. *Kajian Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Mengantisipasi Bencana Gempa Bumi dan Tsunami*. Jakarta: LIPI-UNESCO/ISDR.
- Deny Hidayati. 2008. *Kesiapsiagaan masyarakat: Paradigma Baru Pengelolaan Bencana Alam di Indonesia*. Jakarta: LIPI-UNESCO/ISDR.
- Dwi Heru Sukoco. 1998. *Profesi Pekerjaan Sosial dan proses pertolongan*. Kopma: STKS Bandung.
- Febriana, Didik Sugiyanto, Yusya Abubakar. 2005. *Jurnal Ilmu Kebencanaan (JIKA) Kesiapsiagaan Masyarakat Desa Siaga Bencana dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi di Kecamatan Meuraxa Kota Banda Aceh*. Banda Aceh: Pascasarjana Universitas Syiah Kuala.
- Nurjanah, dkk. 2011. *Manajemen Bencana*. Bandung: CV Alfabeta
- Republik Indonesia, 2007. Undang-undang No 24 tentang penanggulangan bencana, Jakarta: Sekretariat Negara.
- Soejono Sukanto. 2015. *Manajemen antisipasi Bencana*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Soerono Soekanto. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2012. *Penelitian Pendidikan: Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tukino dan Suhendar, ed. 2009. *Strategi Pengurangan Risiko Bencana*. Bandung: STKS Press.
- Tukino, dkk. 2006. *Praktek Pekerjaan Sosial dengan Pengungsi*. Bandung: STKS Press.
- United Nation International Strategy for Disaster Reduction (UN-ISDR). 2002. *Living with arisk a global review of disaster reduction initiatives preliminary version*. Geneva: United Nation.

Sumber lain:

- <https://bedanews.com/2012/08/06/mengenal-gunung-api-indonesia-1/> diakses pada 10 Desember 2019 pukul 08.00 WIB
- <http://sukmavolsabos.blogspot.com/2015/11/pengertian-ring-of-fire.html> diakses pada 10 Desember 2019 pukul 08.10 WIB
- <https://m.ayobandung.com/read/2019/07/26/58839/gunung-tangkuban-parahu- sejarah- terbentuk-dan-letusannya> diakses pada 10 Desember 2019 pukul 08.30 WIB
- <https://kumparan.com/hijab-lifestyle/mengenal-lebih-jauh-tentang-ring-of-fire-1539236305925178478> diakses pada 10 Desember 2019 pukul 16.25 WIB
- <https://www.beritasatu.com/nasional/581016/status-gunung-tangkuban-parahu-turun- ke-level- normal> diakses pada 10 Desember 2019 pukul 21.00 WIB
- <https://tirto.id/sejarah-erupsi-gunung-tangkuban-parahu-meletus-antara-1829- 2019-efeK> diakses pada 13 Desember 2019 pukul 21.15 WIB
- https://id.wikipedia.org/wiki/Gunung_berapi diakses pada 13 Desember pukul 22.30 WIB
- <https://www.kompasiana.com/devihasibuan/590ea6af2423bd3a048b4567/pentingnya- pengetahuan-kebencanaan-sejak-dini#> diakses pada 20 Desember pukul 23.03 WIB.

Penelitian Terdahulu:

- Afida Saidatul Mendrofa. 2018. Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Letusan Gunung Kelud di Desa Babadan Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri. Karya Ilmiah Akhir (KIA) Poltekesos Bandung.
- Indah Prasetya Wiza. 2016. Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Banjir di Kelurahan Jaya Setia Kecamatan Pasar Muara Bungo. Karya Ilmiah Akhir (KIA) Poltekesos Bandung.
- Rafi Amanullah Khairi. 2018. Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Tanah Longsor di Desa Mandala Mekar Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung. Karya Ilmiah Akhir (KIA) Poltekesos Bandung.

